



PENERBIT
STP- IPI MALANG

SAPA

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2022), Vol. (07) Nomor (01), Bulan (Mei), Halaman (37-45)

<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.349>



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA St. Maria Kabanjahe

Ibina Sipangkar^{1*} | Aser Wiros Ginting²
Mimpin Sembiring³ | Abdi Guna Sitepu⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura, Medan, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Ibina Sipangkar
Surel : sipangkarelbina@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2022
Revisi : Maret 2022
Diterima : April 2022
Terbit : Mei 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Guru Agama
Kata kunci 2 Keterampilan Sosial
Kata kunci 3 Kepala Sekolah

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Keterampilan sosial merupakan kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik karena bagian dari kecakapan hidup, keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di sekolah maupun di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari pergaulan peserta didik yang baik dapat menumbuhkan keterampilan sosialnya. Lewat keterampilan sosial, peserta didik akan mampu berhubungan serta merespon orang lain dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik SMA Santa Maria Kabanjahe dengan informan sebanyak duabelas orang yang terdiri dari seorang Guru Pendidikan Agama Katolik, seorang kepala Sekolah dan sepuluh peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik sudah dijalankan sebaik mungkin dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, sehingga peserta didik memiliki keterampilan sosial yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai suri teladan; pengelola pembelajaran; motivator; dan pelaksana kurikulum.

Abstract

Corresponding Author

Name : Ibina Sipangkar
E-mail : sipangkarelbina@gmail.com

Manuscript's History

Submit : January 2022
Revision : March 2022
Accepted : April 2022
Published : May 2022

Keywords:

Keyword 1 Catholic Teachers
Keyword 2 Principals
Keyword 3 Social Skills

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Social skills are skills that need to be possessed by every learner because part of life skills, success in their social life in school and in society. In the daily life of good learners can develop their social skills. Through social skills, learners will be able to relate and respond well to others. This study was conducted to look at the role of Catholic Religious Education teachers in improving the social skills of Santa Maria Kabanjahe Private High School students with informants of twelve people consisting of: a Catholic Religious Education Teacher, a school student and ten students. This research uses qualitative research. Research data is obtained by researchers by making observations, interviews, and documentation. The results showed that the role of Catholic Religious Education teachers has been carried out as well as possible in improving the social skills of students, so that learners have good social skills. Teachers of Catholic Religious Education as role models; learning managers; motivators; and curriculum implementers.

Latar Belakang

Keterampilan sosial sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Keterampilan social mampu membuat peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan perasaan, berbicara, dan mampu menghadapi permasalahan dan sekaligus dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebagai peserta didik yang berakhlak baik harus terampil dalam hidup bersosial.

Keterampilan sosial adalah kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik karena keterampilan sosial ini merupakan bagian dari kecakapan hidup. Dalam kehidupan social disekolah maupun di masyarakat para peserta didik sangat dituntut untuk meraih keberhasilan kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial peserta didik dan pergaulan yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat harus mampu menumbuhkan keterampilan sosialnya. Dengan adanya keterampilan sosial peserta didik mampu berhubungan, berinteraksi dan merespon sesama dengan baik. Keterampilan sosial ini adalah suatu perilaku yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena makhluk sosial yang berinteraksi dan mempengaruhi respon positif dan negatif. Dalam diri setiap peserta didik keterampilan sosial sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai konflik yang sering dihadapi di sekolah maupun dimasyarakat (Pintoko 2018).

Keterampilan sosial merupakan keterampilan seseorang atau individu dalam berinteraksi sosial dengan memulai atau mempertahankan suatu hubungan yang positif. Keterampilan sosial juga dapat ditemukan atau diperoleh peserta didik melalui proses sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Proses sosialisasi merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Hidayani dkk, 2011:103). Jika seorang peserta didik dapat melakukan suatu proses sosialisasi dengan baik, maka dalam lingkungan sekitar kehadiran peserta didik akan mudah diterima. Salah satu lingkungan sosial dengan kehidupan peserta didik adalah lingkungan sekolah, terkhusus di SMA St. Maria Kabanjahe.

Keterampilan sosial peserta didik di SMA St. Maria Kabanjahe adanya kerendahan dalam hubungan interaksi pada peserta didik dan akan cenderung dalam memilih-milih teman dan menolak yang tidak disukainya. Hal tersebut sering terjadi diantara peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh untuk memulai kerjasama, untuk berkelompok, apalagi dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi secara baik suatu hal yang sangat sulit dilakukan, sulit untuk berkembang dalam lingkungan sosial. Setelah melihat kenyataan dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik di SMA St. Maria Kabanjahe masih perlu ditingkatkan.

Keterampilan sosial peserta didik dilihat dari antara sepuluh peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik masih kurang baik, mungkin dikarenakan bahwa peserta didik kurang mendapat atau belum mendapat pengalaman dalam hidup sehari-hari, seperti interaksi baik dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Kurangnya keterampilan sosial peserta didik, sehingga ketikad iberi kegiatan secara kelompok, banyak yang meminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri saja, meskipun guru senantiasa mengajarkan pentingnya bekerjasama dengan teman, namun peserta didik masih sulit untuk memahaminya. Kurangnya keterampilan sosial ini, sering juga disebabkan oleh minimnya kesempatan kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru masih kurang menarik minat anak, karena selama ini belum banyak kegiatan yang dilakukan secara kelompok dan lebih bersifat individual, padahal melalui kegiatan kelompok, peserta didik akan banyak belajar bagaimana bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi, memiliki rasa kepedulian, bertanggung jawab dan mengendalikan agresi terhadap temannya. Dari pembahasan diatas kita ketahui bahwa kenyataan keterampilan sosial peserta didik di SMA St. Maria masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian peran Guru Pendidikan Agama Katolik dibutuhkan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk membentuk karakter, moral, sopan santun, keterampilan social dan menumbuhkan spiritualitas peserta didik, karena pendidikan Agama Katolik menyangkut tentang Ketuhanan yang Maha Esa yang tercantum dalam sila pancasila yang pertama. Pendidikan Agama Katolik juga dikenal sebagai katakese sekolah dan yang berkatekese ialah Guru Pendidikan Agama Katolik. Katakese adalah sebuah pengajaran, maka Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan pengajaran kepada peserta didik melalui materi-materi yang sudah dipersiapkan melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik harus mampu membentuk karakter, moral, sopan santun dan mengembangkan keterampilan sosial bagi peserta didik. Upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan social peserta didik adalah salah satu peran guru Pendidikan agama katolik. Penerapan keterampilan sosial dalam pembelajaran perlu ditingkatkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik agar peserta didik lebih terampil dalam segala hal. (Datus 2018).

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik sudah menjalankan perannya. Guru Pendidikan Agama Katolik mampu menjadi Suri teladan yang memberikan teladan bukan hanya memberi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai Pengelola Pembelajaran harus mampu menjalankan pembelajaran agama secara terprogram dan memfasilitasi pembelajran sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik supaya berjalan dengan baik, sebagai motivator memberikan arahan yang positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan sebagai pelaksana kurikulum untuk mencapai keterampilan sosial peserta didik yang baik dan berkualitas.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Santa Maria Kabanjahe. Jenis data yaitu catatan lapangan observasi, transkrip wawancara lapangan dan dokumentasi foto, buku, dokumen resmi, surat kabar, dan

sebagainya Teknik pengumpulan data yaitu Peneliti perlu membuat format atau pedoman observasi, wawancara, *tape recorder*, alat tulis, kertas, dan dituntut kesiapan peneliti dalam menjalankan penelitian tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak dua belas orang yaitu; Kepala sekolah, Guru pendidikan agama Katolik, dan peserta didik. Teknik analisis data yang dilakukan melalui langkah-langkah yang bersama: (1) reduksi data, (2) display/ penyajian data, dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan sosial peserta didik

1. Perilaku peserta didik terhadap lingkungan

Perilaku terhadap lingkungan merupakan tingkah laku sosial peserta didik dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya dengan peduli terhadap lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Hal itu diungkapkan oleh sejumlah informan yang menyatakan: “peserta didik peduli terhadap lingkungan dengan menjaga lingkungan dan melestarikannya dengan cara membuang sampah pada tempatnya Pendapat diatas didukung oleh beberapa informan lainnya.

Dari Observasi peneliti menyaksikan para peserta didik membersihkan ruangan, mengutip sampah disekitar ruangan dan lapangan sekolah, dan membuangnya ke tempat sampah. Hal tersebut dilakukan para peserta didik saat pulang sekolah sesuai penugasan dari Guru PAK. Meski demikian, masih ada beberapa informan menyampaikan informasi yang berbeda, mengatakan: “Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan kurang baik, karena sering membuang sampah sembarangan”. Pendapat yang senada disampaikan oleh beberapa peserta didik yang menyatakan: “Peserta didik kurang peduli terhadap lingkungan karena masih pernah membuang sampah sembarangan”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik peduli terhadap lingkungan. Kepedulian peserta didik terlihat ketika membersihkan lingkungan sekolah, menyapu ruangan kelas, dan membuang sampah pada tempatnya disamping itu, masih ada yang membuang sampah secara sembarangan.

2. Perilaku interpersonal peserta didik

Perilaku interpersonal merupakan tingkah laku sosial peserta didik dalam mengenal dan berintraksi dengan teman sebaya atau guru. Perilaku tersebut seperti senang membantu orang lain, mengatasi konflik, dan bersikap positif terhadap orang lain. Hal itu diungkap oleh sejumlah informan sebagai yang menyatakan: “Peserta didik bergaul dengan teman sebaya tidak membedakan teman, bergaul dengan baik, berperilaku baik serta menciptakan suasana yang positif. Peserta didik bergaul dengan guru menjaga sopan santun dan tata krama yang baik.

Dari observasi peneliti menyaksikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru PAK dengan peserta didik berjalan dengan baik dan berinteraksi dengan baik, selesai memberikan materi guru PAK memberikan tugas untuk dikerjakan langsung di sekolah.

Peserta didik masing-masing langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAK. Seorang peserta didik tidak memiliki pulpen untuk mengerjakan tugasnya, teman dari peserta didik tersebut dengan senang hati membantu temannya dengan memberikan pulpen yang ia miliki supaya mereka masing-masing dapat mengerjakan tugas mereka.

3. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan tingkah laku sosial peserta didik terhadap dirinya sendiri. Seperti mampu mengungkapkan perasaan dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri. Hal tersebut didukung oleh sejumlah informan yang menyatakan: “Peserta didik mampu mengekspresikan perasaan dengan memberikan pendapat atau tanggapan kepada guru PAK dengan mengangkat tangan dan memperkenalkan diri setelah itu peserta didik mengungkapkan tanggapan. Ketika peserta dihukum oleh guru, peserta didik menerima dengan lapang dada dan menjalankan hukuman tersebut karena peserta didik sadar atas perbuatannya sendiri” Pendapat diatas didukung oleh, beberapa informan lainnya.

Dari observasi peneliti menyaksikan bahwa peserta didik mengangkat tangan ketika memberikan tanggapan ataupun jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru PAK. Ketika peserta didik membuat suatu kesalahan, peserta didik menerima dan menjalankan hukuman yang diberikan oleh guru PAK karena peserta didik sadar atas perbuatannya sendiri.

4. Perilaku yang berhubungan dengan akademis/tugas

Perilaku yang berhubungan dengan akademis/tugas merupakan perilaku peserta didik terhadap sejumlah tugas di sekolah yang terwujud dalam bentuk memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas belajar yang baik, menyelesaikan tugas-tugas dalam pelajaran di kelas dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hal diatas diungkapkan oleh sejumlah informan yang mengartakan: “Peserta didik memperhatikan guru PAK pada saat menjelaskan materi yang disampaikan, ketika peserta didik tidak mengerti atas penjelasan yang diberikan oleh guru PAK maka peserta didik bertanya kepada guru PAK mengenai kesulitan yang dipelajari. Peserta didik juga ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Kualitas belajar peserta didik cukup baik karena memperhatikan selama pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikakan oleh guru PAK”. Pendapat diatas didukung oleh beberapa informan lainnya.

Dari observasi peneliti menyaksikan bahwa para peserta didik cukup aktif dalam proses pembelajaran, dapat dilihat ketika peserta didik melakukan diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Kualitas belajar peserta didik cukup baik karena peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru PAK dan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Meski demikian, masih ada beberapa informan menyampaikan informasi yang berbeda menyatakan: “Peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok karena kurang memperhatikan pembelajaran pada saat diskusi kelas maupun diskusi kelompok”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu memperhatikan pembelajaran dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Peserta didik aktif dalam dikusi kelas maupun diskusi kelompok. Namun demikian masih ada beberapa peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok dan kurang memperhatikan pebelajaran.

Peran guru PAK dalam meningkatkan keterampilan social peserta didik

1. Guru PAK sebagai suri teladan

Guru PAK sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Guru PAK diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik. Guru PAK harus mendidik peserta didik yang bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi dapat memahami secara lebih mendalam bahwa pengajaran agama Katolik yang diajarkan dapat diresapi, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian tersebut juga diungkapkan oleh sejumlah informan yang menyatakan: “Guru PAK sudah memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari cara berpakaianya, berbicara dengan sopan, ramah dan tepat waktu datang ke sekolah”. Pendapat diatas di dukung oleh beberapa informan lainnya.

Dari observasi peneliti menyaksikan Guru PAK berpakaian rapi dan bersih setiap kali datang ke sekolah. Guru PAK sopan, dan ramah dalam melakukan proses pembelajaran dan menanggapi setiap pertanyaan dari peserta didik. Guru PAK juga tidak merasa rendah apabila meminta pendapat dari peserta didik tentang proses pembelajaran agar membangkitkan gairah belajar peserta didik.

2. Guru PAK sebagai pengelola pembelajaran

Guru PAK harus bijak dalam menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan dari pihak sekolah dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar dan pengelolaan pembelajaran yang dipercayakan untuk dikelola oleh seorang guru PAK dapat berjalan dengan baik. Hal itu diungkapkan oleh sejumlah informan yang menyatakan: “Guru PAK mengelola pembelajaran agama secara terprogram dan memfasilitasi pembelajaran sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik supaya berjalan dengan baik. Guru PAK sangat paham dan menguasai konteks pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya. Guru PAK membuat suasana pembelajaran lebih tenang dan membuat peserta didik lebih fokus untuk memahami materi”.

Dari observasi peneliti menyaksikan bahwa guru PAK mengelola pembelajaran dengan baik, memfasilitasi pembelajaran, menjelaskan materi dengan baik dan menarik, sehingga peserta didik mudah untuk memahami materi yang dipelajari.

3. Guru PAK sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Guru PAK menumbuhkan motivasi belajar terhadap peserta didik dengan cara antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam belajar, membangkitkan minat siswa untuk belajar, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar.

Uraian diatas juga diungkapkan oleh informan yang menyatakan: “Guru PAK memberikan Motivasi terhadap peserta didik dengan memberikan arahan yang positif dan membuat suasana belajar yang menyenangkan supaya minat belajar peserta didik meningkat”. Pendapat diatas didukung oleh beberapa informain lainnya.

Dari observasi peneliti menyaksikan bahwa guru PAK memberikan motivasi, arahan yang positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Contoh motivasi yang diberikan kepada peserta didik yaitu melalui cerita anak kampung yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu dapat mewujudkan cita-citanya. Guru Pak membuat suasana belajar yang menyenangkan dari motivasi-motivasi yang diberikan kepada peserta didik.

4. Guru PAK sebagai pelaksana kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Guru PAK harus paham dan sadar akan peran dan kedudukannya didalam proses pembelajaran agama Katolik. Dalam konteks ini mentalitas kreatifitas dan inovatif sangatlah dituntut dari guru PAK supaya sarana dan tujuan pembelajaran dalam kurikulum mata pelajaran agama Katolik dapat tercapai.

Uraian tersebut diungkapkan oleh sejumlah informan yang menyatakan: “Kurikulum yang dipakai adalah K-13. Dalam membuat silabus Guru Pendidikan Agama Katolik harus mengikuti sistem K-13 dan RPP adalah kewajiban seorang guru. Guru Agama Katolik mempunyai silabus dan RPP. RPP digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai”. Guru PAK memberikan materi dalam pembelajaran sesuai dengan buku pegangan peserta didik”. Pendapat di atas didukung oleh bebrapa informan lainnya.

Dari observasi peneliti menyaksikan bahwa guru PAK menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran kepada peserta didik melihat dari RPP yang sudah disusun. Dalam pengamatan tersebut guru PAK membawa silabus, diletakkan di atas meja, namun guru PAK mengajar dengan melihat RPP yang telah disusun.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Santa Maria Kabanjahe peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1. Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA St. Maria Kabanjahe dapat dilihat dalam empat aspek: a. Perilaku peserta didik terhadap lingkungan, b. Perilaku interpersonal peserta didik, c. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, d. Perilaku yang berhubungan dengan akademis/tugas. Peserta didik memiliki keterampilan sosial yang sudah berkembang. 2. Peran guru pendidikan agama katolik dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sudah menjalankan perannya. Guru pendidikan agama Katolik mampu menjadi Suri teladan yang memberikan teladan bukan hanya memberi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengelola pembelajaran harus mampu menjalankan pembelajaran agama secara terprogram dan memfasilitasi pembelajaran sesuai

yang dibutuhkan oleh peserta didik supaya berjalan dengan baik, sebagai motivator memberikan arahan yang positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan sebagai pelaksana kurikulum untuk mencapai keterampilan sosial peserta didik yang baik dan berkualitas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kepala sekolah yang sudah mengizinkan melakukan penelitian, dan juga kepada peserta didik SMA St. Maria Kabanjahe yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Penulis-3: melakukan supervisi pada saat penelitian, dan ikut mengoreksi artikel.

Penulis-4: revisi kritis naskah dan bagian analisa hasil penelitian.

Daftar Referensi

Budiman. (2012). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

Danim Sudarwan. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Datus Klementino. (2018). *Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik*. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 20, No.10.

FA Setiawati. (2020). *Upaya Guru Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek di TK AL-Azhar 14 Margodadi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan [skripsi]*. Lampung.

FM Suud. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)*, Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 6, No.2.

Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.

Janawi. (2019). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.

Jati Ririh Pintoko dkk. (2018). *Analisis Keterampilan Sosial Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka I*. Vol.6 no.1, Lampung.

KD Rongan. (2018). *Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Peserta didik Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik*. Vol. 20, No.10.

Konsili Vatikan II, “*Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja*” (AG), no. 26-27, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, di terjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI –Obor, 1993).

- Maharani Laila, dkk. (2018). *Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi*. Vol. 05, No. 1.
- Moleong Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Mushfi, Muhammad. *Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*. Vol. 04, No.2
- PA Perdani. (2013). *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Tradisional Pada Anak TK B, Universitas Negeri Jakarta*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 7, No. 2.
- Rachman Huriyah. (2018). *Teori dan Prakti Berpikir Sosial & Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ria Adistyasari. (2013). *Meningkatkan keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh, Universitas Negeri Semarang*. [Skripsi].
- RP Jati. (2018). *Analisis Keterampilan Sosiasal Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka*. Vol. 6, No.1.
- Society Devoted to The sacred Heart, Catechis Companion: *Ready to Use Lesson Plan* (California: Liturgy Training Publications, 2009), hlm 10, dikutip dari Frans Janu Hamu, *Kompetensi Guru Agama Katolik*, html, hlm. 2, diakses tgl. 05 Maret 2021, pkl. 01.22 WIB.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suyanto Jihad Asep. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Thalib Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Tita Setiani. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*. <https://eprints>. Diakses tgl. 03 september 2020, 21.00 WIB
- Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Bab I Pasal 1 ayat 1.
- Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Bab I Pasal 1 ayat 1.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 *Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1.
- Wayan Setioka, I. (2016). *Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul*. Vol. 4, No. 2.

